

BAGAIMANA MENANAMKAN PENDIDIKAN NILAI PADA ANAK-ANAK ?

Isti Yuni Purwanti
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract. *It is not easy to teach value education to children. Both educators and parents have to pay attention to and take account of children's development tasks. Children are different from adolescents and adults so that the diction used in teaching them values must be appropriate and suitable to their development tasks. Educators should understand children's physical and psychological conditions to teach them values. With respect to this background, this article attempts to investigate ways to inculcate values in children. Teaching value education to children cannot employ only one method but needs a variety of methods in accordance with their development tasks and must be done in a longitudinal manner. Children should recognize and understand what values mean and this should be done not only by formal schools but also by all involved parties including parents and the surrounding environment. The following will explain some methods to inculcate values in children in accordance with their development tasks. One of the methods that educators can employ is playing. Playing can be influential in inculcating values in children because it includes rules, discipline, autonomy, cooperation with groups, responsibility, and introduction to norms that they have to follow. Through playing, children will learn to recognize rules, discipline, responsibility, and autonomy, and to adapt themselves with the environment. Playing is an activity that helps children attain their full development in the physical, intellectual, social, moral, and emotional aspects. Besides playing as described above, the Living Values : An Educational Program (LVEP) method, another method that is being applied, is also presented in this article. The LVEP method is a program to introduce and inculcate values in children through telling stories, singing songs, having discussions, and doing activities that support to create the expected conditions. Meanwhile, the materials included in the program are the peace unit, the respect unit, the love unit, the responsibility unit, the happiness unit, the cooperation unit, the honesty unit, the modesty unit, the tolerance unit, the humbleness unit, and the unity unit. The materials are taken from the twelve universal values formulated by the UNO.*

Key words: value education, children

PENDAHULUAN

Makalah ini ditulis berangkat dari keprihatinan penulis dalam melihat begitu banyaknya kasus yang sangat tidak manusiawi dan tidak masuk akal. Kasus-kasus yang menimpa anak-anak karena mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya dari orang dewasa bahkan dari orang tua kandung. Fenomena seperti ini apakah karena tidak adanya nilai yang ditanamkan atau memang moral bangsa kita sudah terpuruk. Setiap media menampilkan ataupun memunculkan peristiwa-peristiwa anak-anak yang diperkosa oleh orang tua sendiri, sebagai contoh adalah kasus seorang anak perempuan yang masih duduk di bangku SD diperkosa oleh teman laki-laki sebayanya sebanyak 4 orang (www.yahoo.com/Desember 2006). Peristiwa ini cukup membuka mata kita bahwa perlakuan yang kasar kepada orang lain tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga oleh anak-anak. Anak-anak melakukan hal-hal tersebut karena mencontoh atau meniru perilaku orang dewasa.

Masa anak-anak adalah masa yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai di kehidupan sehari-hari dan untuk masa yang akan datang. Anak-anak meski di sekolah telah ditanamkan pendidikan nilai, tetapi sangat tidak cukup jika hanya diberikan di sekolah saja, keluarga dan masyarakat sekitar juga ikut berperan. Anak-anak bukanlah “miniatur” orang dewasa, tetapi anak-anak adalah manusia kecil yang sedang berkembang dan butuh bimbingan dari orang dewasa.

Kondisi pendidikan pada anak saat ini masih sangat terpisah antara rumah dan sekolah. Anak-anak dalam usianya dapat dididik secara baik dan efektif dalam suatu lingkungan rumah dan dalam banyak kasus mereka dapat belajar lebih banyak dengan cara mereka mempelajari suatu hal dan dalam situasi dan kondisi sekolah. Menanamkan pendidikan nilai pada anak memang tidak mudah. Para pendidik maupun orang tua harus memperhatikan dan mempertimbangkan tugas perkembangan anak. Anak-anak berbeda dengan remaja ataupun orang dewasa, sehingga pilihan kata dalam mengajarkan nilai-nilai juga harus tepat dan memang sesuai dengan tugas perkembangan anak. Pendidik seharusnya memahami kondisi baik fisik maupun psikis anak yang tepat untuk mengajarkan pendidikan nilai kepada anak-anak. Berangkat dari latar belakang itulah maka tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui bagaimana menanamkan nilai pada anak-anak.

Pandangan Tentang Pendidikan Nilai

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan rohani dan jasmaninya ke arah kedewasaan (M. Ngalim Purwanto, www.penulislepas.com/Desember 2006). Menurut pandangan para ahli dalam psikologi pendidikan, pendidikan merupakan usaha yang sadar dan sengaja untuk mengubah perilaku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia. Jadi, pendidikan memang suatu usaha atau upaya yang secara sengaja dan sadar untuk membuat perubahan perilaku individu.

Muis (2004) menyatakan bahwa pandangan tentang nilai menurut pandangan progresivisme dapat disarikan sebagai berikut :

1. Nilai tidak timbul dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor yang merupakan prasyarat, yaitu bahasa. Nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa.
2. Penggunaan bahasa (sebagai salah satu sarana ekspresi). Tentulah mendapat pengaruh yang berasal dari golongan, kehendak, perasaan, dan kecenderungan dari masing-masing orang tersebut. Progresivisme tidak mengadakan perbedaan tegas antara nilai intrinsik dan nilai instrumental.
3. Nilai mempunyai kualitas sosial. Sebagai contoh memahami arti kesehatan akan makin dapat dipahami jika orang berhubungan dan dapat menikmati manfaat kesehatan dengan orang lain.
4. Nilai juga bersifat individual. Landasan pandangan ini adalah bahwa masyarakat bisa ada, karena adanya individu-individu yang menjadi anggota.
5. Sifat perkembangan nilai berdasarkan pada dua hal yaitu untuk diri sendiri, dan untuk lingkungan yang lebih luas.
6. Sifat perkembangan nilai berawal dari hubungan timbal balik antara dua sifat nilai intrinsik dan instrumental yang menyebabkan adanya sifat perkembangan dan perubahan pada nilai.
7. Menurut pandangan ini, nilai-nilai itu adalah instrumen atau alat. Nilai-nilai itu mendorong seseorang untuk mencapai tujuan

Lebih lanjut Muis (2004) menyatakan lebih lanjut bahwa kata "value [nilai-nilai (kata benda), menilai (kata kerja)]" yang dapat diartikan dengan kata kerjanya, bukan kata bendanya, adalah perkara mengklaim nilai-nilai, memeluk nilai-nilai itu, mencoba menghayati nilai-nilai itu, melaksanakan nilai-nilai itu sepanjang waktu dalam kaitannya dengan orang lain. Nilai adalah suatu pengertian atau pensifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda. Manusia menganggap sesuatu bernilai, karena ia merasa memerlukannya atau menghargainya. Dengan akal dan budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukannya, apa yang menguntungkannya, atau apa yang menimbulkan kepuasan batinnya. Manusia sebagai subjek budaya, maka dengan cipta, rasa, karsa, iman, dan karyanya menghasilkan di dalam masyarakat bentuk-bentuk budaya yang membuktikan keberadaan manusia dalam kebersamaan dan semua bentuk budaya itu mengandung nilai.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai adalah suatu usaha yang secara sadar dan sengaja untuk mengubah perilaku individu dalam memberikan penghargaan terhadap individu lain maupun dengan benda. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam makalah ini akan dibahas bagaimana para pendidik baik guru maupun orang tua menanamkan pendidikan nilai terhadap anak-anak dengan bahasa dan metode yang sesuai untuk kondisi dan perkembangan anak.

PEMBAHASAN

1. Perkembangan Moral Pada Anak-anak

Pada awal kehidupannya, seorang anak dibentuk oleh nilai-nilai orang dewasa (Esti, 2005). Anak-anak “dipaksa” untuk mengikuti apapun yang telah menjadi kehendak orang dewasa. Dan, pada akhirnya anak-anak tidak mengerti serta tidak memahami apa yang telah disampaikan oleh orang dewasa. Dapat dikatakan bahwa menanamkan nilai-nilai pada anak tidak tersampaikan dengan maksimal.

Karakter anak dibentuk melalui aktivitas dan belajar selama periode dari tiga sampai enam tahun. Jika seorang anak secara terus-menerus terganggu dan terhambat dalam aktivitasnya selama periode ini, maka perkembangan karakternya akan mencerminkan *disorganisasi* (Esti, 2005). Selama tahap-tahap awal perkembangan, dia memerlukan dorongan dari orang-orang dewasa untuk memperoleh kepercayaan dalam dirinya. Seorang anak yang selalu dimarahi akan segera kehilangan minatnya dalam mencoba sesuatu yang baru. Anak selalu memerlukan rasa aman dan nyaman, sehingga anak butuh dukungan dan bimbingan dari orang dewasa terutama orang tua sendiri. Segala aturan dan aktivitas yang rutin sangat penting bagi anak-anak.

Disiplin yang keras dan sangat kaku merupakan hal yang tidak baik untuk pertumbuhan dan perkembangan karakteristik anak (Esti, 2005). Anak menurut Montessori (Santrock, 2002), mempunyai hasrat alami untuk belajar dan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat mendapatkan kesenangan. Anak-anak tidak pernah berpikir bahwa belajar adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Mereka terus mencari sesuatu yang baru untuk dikerjakan, anak belajar dengan cara meniru orang dewasa dan anak-anak yang lain.

Kaitannya dengan belajar, menurut Robert Gagne (Yusuf, 2001), belajar adalah proses memperoleh, mengolah, menyimpan, serta mengingat kembali informasi yang dikontrol oleh otak. Jika kita mengamati perkembangan belajar pada anak-anak, kita dapat melihat bahwa proses untuk memperoleh dan kemudian pada akhirnya dapat mengingat kembali informasi yang telah ada, dapat dilihat ketika anak-anak sedang melakukan aktivitasnya. Dunia kognitif pada anak-anak adalah kreatif, bebas, dan penuh imajinasi. Menurut Piaget (Santrock, 2002), perkembangan kognitif anak-anak termasuk pada tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak-anak mencoba kemampuannya untuk “merekonstruksi” pada tingkat pemikiran apa yang telah dilakukan di dalam perilaku. Dalam tahap ini, anak-anak juga mengalami imitasi atau peniruan besar-besaran. Anak meniru atau mengadopsi perilaku orang dewasa dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka terkadang berperilaku seolah-olah seperti seorang ibu yang suka “ngemong” atau suka yang terlalu mengatur, perilaku ini dapat kita lihat dalam kehidupan nyata ketika anak perempuan bermain dengan boneka ataupun bermain dengan teman sebayanya. Mereka mencoba mengadopsi perilaku ibunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, dapat kita lihat bagaimana respon atau reaksi anak ketika anak memperoleh atau menemukan hal baru, mereka akan secara spontan untuk mencari tahu jawabannya dengan selalu bertanya, mencoba menemukan jawaban dengan caranya sendiri. Dan, terkadang ketika anak mencoba

untuk menemukan jawabannya, anak seolah-olah berbuat yang tidak semestinya atau membuat orang tua menjadi marah dan kewalahan. Oleh karena itu, para orang tua, guru, serta orang dewasa lainnya seharusnya bisa memahami dan menerima anak dengan seutuhnya. Selain itu juga seharusnya memahami tugas perkembangan anak, sehingga ketika mencoba untuk memberikan jawaban pada anak, mereka dapat memahami maksud dan tujuannya. Anak-anak juga suka meniru orang dewasa yang ada di sekitarnya, sebagai contoh adalah anak yang sedang menonton TV (terutama acara film anak-anak atau bahkan sinetron yang sedang marak di Indonesia) di kemudian hari akan meniru perilaku dan gaya berbicara yang sama persis dengan apa yang ditonton di TV tersebut.

Kaitannya dengan perkembangan moral menurut Kohlberg (Santrock, 2002), anak-anak masih patuh dan taat mengikuti aturan dan tata tertib yang sedang diberlakukan. Anak-anak tidak pernah memikirkan mengapa peraturan dibuat dan harus dipatuhi, tetapi mereka belajar bagaimana untuk mentaati peraturan tersebut. Peraturan dinilai dari benar salah yang pada akhirnya dilihat dari akibat fisiknya. Sebagai contoh dalam sebuah permainan, jika ada anak yang tidak memperhatikan dan mengikuti peraturan yang telah diberlakukan, maka anak yang melanggar peraturan tersebut akan diberikan sanksi yaitu anak disuruh untuk berjongkok atau disuruh untuk mengambilkan mainannya. Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah jika anak tidak mengikuti aturan ataupun perintah dari orang tuanya maka anak akan mendapatkan cubitan, pukulan, ataupun "hukuman" lainnya yang mengarah ke fisik (www.yahoo.com/Desember, 2006). Hal ini dapat dikatakan bahwa anak berbuat atau melakukan kesalahan menurut peraturan yang dibuat oleh orang tuanya, sehingga anak akan berpikir bahwa jika mereka salah pasti akan dihukum, jika mereka melanggar peraturan maka hukuman yang akan diperoleh dan jika mereka tidak melakukan kesalahan maka akan mendapatkan hadiah. Fenomena ini sesuai dengan teorinya Kohlberg (Santrock, 2002), bahwa anak-anak dalam perkembangan moralnya patuh dan tunduk pada peraturan, anak patuh karena takut pada hukuman dan karena adanya hadiah.

2. Beberapa Metode Penanaman Pendidikan Nilai Pada Anak-anak

Dalam menanamkan pendidikan nilai pada anak-anak tidak bisa hanya satu metode saja dan tidak hanya satu waktu tetapi perlu ada beberapa metode yang disesuaikan dengan tugas perkembangan anak dan harus dilakukan secara *longitudinal*. Anak-anak diberikan pengenalan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan nilai harus dilakukan bukan hanya di sekolah formal saja tetapi semua pihak juga harus terlibat yaitu orang tua dan ataupun didukung oleh lingkungan sekitar. Berikut akan dijelaskan beberapa metode penanaman pendidikan nilai pada anak-anak yang disesuaikan dengan tugas perkembangan anak.

Salah satu contoh metode yang dapat digunakan oleh para pendidik adalah dengan bermain. Bermain dapat mempengaruhi dalam menanamkan nilai pada anak, karena dalam bermain terdapat aturan, disiplin, kemandirian, kerjasama dengan kelompok, tanggung jawab serta pengenalan tentang norma yang harus diikuti oleh anak-anak. Dengan bermain, anak akan belajar mengenal aturan, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian serta belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Karena bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional.

Menurut Yusuf (2001) secara psikologis dan pedagogis, bermain mempunyai nilai-nilai yang sangat berharga bagi anak, diantaranya :

- a. Anak memperoleh perasaan senang, puas, dan bangga, artinya anak dapat mengungkapkan kebebasannya selama mereka berkreasikan. Dengan bermain anak dapat mengekspresikan dirinya sepuas-puasnya sehingga anak merasa senang dan nyaman. Anak akan merasa puas dan bangga jika hasil karyanya dinilai orang lain bagus dan dianggap anak dapat melakukan dengan sendiri tanpa ada *intervensi* dari manapun.
- b. Anak dapat mengembangkan sikap percaya diri dan tanggung jawab, anak dilatih untuk tanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan. Dalam bermain hendaknya para pendidik selalu menekankan agar anak dapat bermain dengan mandiri, sehingga membuat anak semakin percaya diri dan tanggung jawab. Sebagai contoh, anak dilatih untuk mengembalikan alat-alat yang dipakai bermain ke tempat semula, ini salah satu contoh bentuk dari tanggung jawab.
- c. Anak dapat mengembangkan daya fantasi (imajinasi) sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pada tahap ini, daya imajinasi anak tinggi dan rasa ingin tahunya besar. Sebagai contoh ketika anak belajar menggambar dan oleh pendidik disediakan tiga warna dasar (biru, kuning, merah), maka anak akan mencoba semua warna yang telah tersedia. Warna biru dicampur dengan warna merah, sehingga akan memunculkan warna yang beda. Hal ini membuat anak menjadi semakin "asyik" dengan kegiatan bermain, dan kegiatan tersebut juga dapat menjadi media belajar bagi anak.
- d. Anak dapat mengembangkan sikap sportif, tenggang rasa/toleran terhadap orang lain, artinya anak dilatih untuk menghargai hasil karya orang lain. Selain itu, anak dilatih untuk dapat toleran terhadap temannya yang sedang mengalami kesulitan. Anak-anak dilatih untuk dapat berbagi dengan teman, dilatih untuk dapat "berempati" terhadap orang lain, tetapi tidak lupa dalam memberikan latihan tersebut menyesuaikan dengan tugas perkembangan anak. Perlu ditekankan bahwa setiap karya yang dihasilkan oleh anak adalah karya yang berharga.

Dalam suasana bermain tersebut, para pendidik dapat melatih dan memberikan kesempatan pada anak untuk menampilkan gagasan-gagasan baru secara lancar dan orisinal. Pembelajaran atau menanamkan nilai-nilai pada anak akan lebih dapat diterima dengan metode bermain, karena dalam bermain anak dapat belajar tentang banyak hal.

Selain dengan metode bermain, berikut salah satu metode yang saat ini sedang menjadi salah satu acuan adalah pelatihan untuk memberikan materi tentang pendidikan nilai pada anak dengan program *Living Values : An Educational Program* (LVEP). Dalam LVEP, menurut Tillman (2004) ada 3 asumsi dasar yang melatarbelakangi program ini yaitu :

- a. Nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan tiap-tiap manusia. Belajar menikmati nilai-nilai ini menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya.
- b. Setiap anak benar-benar memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakan dan belajar dengan positif bila diberikan kesempatan.
- c. Anak-anak berjuang dalam suasana berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif, aman dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang.

Metode yang diterapkan dalam LVEP adalah dengan bercerita, bernyanyi, diskusi, dan aktivitas yang mendukung terciptanya kondisi yang akan diharapkan. Sedangkan materi tentang pendidikan nilai yang terdapat dalam program ini adalah unit kedamaian, unit penghargaan, unit cinta, unit tanggung jawab, unit kebahagiaan, unit kerjasama, unit kejujuran, unit kerendahan hati, unit toleransi, unit kesederhaan, unit persatuan. Materi-materi tersebut diambil dari dua belas nilai-nilai universal menurut PBB. Pemberian materi-materi tersebut selalu memperhatikan tahap perkembangan anak, sehingga metode yang sesuai untuk digunakan kepada anak-anak dengan metode bermain, bercerita, menyanyikan lagu pada setiap unit, dan diskusi.

Tujuan dari LVEP ini dapat disarikan sebagai berikut :

- a. Untuk membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praksis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitar.
- b. Memperdalam pemahaman, motivasi dan tanggung jawab terhadap keputusan-keputusan yang telah diambil. Sehingga keputusan yang telah diambil tersebut dapat memacu untuk dapat mencapai tujuan dan berani mempertanggungjawabkan keputusan tersebut.
- c. Program ini dapat menginspirasi individu untuk memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral, dan spiritual sehingga pada masa akan datang dapat mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut dengan metode-metode yang praktis.
- d. Program ini juga mendorong para pendidik dalam memandang pendidikan sebagai sarana memberikan contoh tentang nilai-nilai kehidupan dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas tentang beberapa metode untuk menanamkan pendidikan nilai pada anak-anak, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengenalkan, mengajarkan ataupun menanamkan pendidikan nilai pada anak-anak diperlukan metode yang sesuai dengan tugas perkembangan anak, sehingga tujuan dari mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut dapat diterima baik oleh anak. Beberapa metode tersebut perlu didukung sikap dari pendidik dalam perkembangan anak, diantaranya :

1. Berusaha mengerti anak-anak dengan mendengarkan apa yang mereka katakan dan menjawab pertanyaan dengan bijaksana. Jangan menjawab pertanyaan anak dengan jawaban yang sulit diterima oleh anak ataupun dengan jawaban yang salah.
2. Tidak membandingkan hasil karya diantara mereka, menghargai hasil karya anak berarti menghargai diri mereka. Pada dasarnya anak-anak tidak mau jika selalu dibandingkan dengan orang lain, karena anak merasa bahwa dirinya tidak bisa berbuat sesuai yang diharapkan ataupun diinginkan oleh orang tuanya, sehingga anak menjadi tidak percaya diri dan pada akhirnya akan putus asa tidak mau berusaha lagi.
3. Menerima anak pada tingkat perkembangan saat ini, dengan memahami kelebihan dan keterbatasan kemampuan anak. Berusaha memberikan kegiatan-kegiatan yang menantang, sehingga anak dapat mengambil keputusan sendiri jika mengalami kesulitan.
4. Jika anak membuat kesalahan-kesalahan, jangan memarahi dan menunjukkan kekecewaan, tetapi doronglah anak untuk mencoba sehingga memperoleh pengalaman keberhasilan. Anak dapat belajar dari kesalahan yang mereka lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Esti W.D., Sri, 2005. *Konseling dan Terapi (Dengan Anak dan Orang Tua)*. Jakarta : Grasindo.
- Geldard, K & Geldard, D. 2001. *Counseling Children, A Practical Introduction*. Sage Publication, New Delhi.
- Muis S.I. 2004. *Pendidikan Partisipatif*. Safitria Insania Press, Yogyakarta.
- Santrock, J.W. 2002. (Terjemahan). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5, Jilid 1. Erlangga, Jakarta.
- Tillman, D. & Hsu, D. 2004. *Living Values : And Educational Program, Living Values Activities for Children Age 3-7 (Pendidikan Nilai Untuk Anak Usia 3-7 tahun)*. Grasindo, Jakarta.
- Yusuf, S. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- www.penulislepas.com
- www.yahoo.com